

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

#### 1.1.1. Latar Belakang Penelitian Ornamen

Ornamen adalah salah satu ekspresi tertua dari kreativitas manusia yang dibuat berdasarkan bentuk garis, lengkung, melingkar. Ornamen berasal dari kata *Ornare* yang dalam bahasa Latin berarti menghiasi. Dalam bahasa Inggris ornamen disebut *Ornament*. Dalam bahasa Belanda disebut *Siermotieven*. Ornamen merupakan elemen untuk menghias suatu objek untuk membentuk gaya arsitektur (Simanjuntak, 2020). Setiap ornamen ini mempunyai makna dan fungsi tertentu baik itu dari sisi kepercayaan maupun filosofisnya. Ornamen adalah pola hias yang ditampilkan dalam menggambar, memahat, dan mencetak untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni (Susanto, 2003). Sehingga kualitas pada ornamen dapat dilihat dari hasil tampilan visual ornamen itu sendiri. Masyarakat menggunakan kualitas ornamen untuk keperluan kesehariannya terutama dalam ritual adat. Ornamen merupakan suatu bentuk komunikasi kepada Sang Mahakuasa dan sesama manusia.

Ornamen memiliki makna yang dikandung pada setiap tanda. Ornamen pada rumah *lamin/batang* cukup unik apabila dilihat dari makna filosofis dan kepercayaan masyarakat Dayak terhadap para leluhur (Mayasari et al., 2014). Masyarakat Dayak menghayati kepercayaan dan bersikap menghormati leluhur melalui bentuk dan makna kesenian yaitu seni ukir dan pahat. Ornamen dapat digunakan untuk menyampaikan suatu kesan dan peristiwa. Mereka mengukir dinding, pilar dan bahkan kayu pondasi rumah *lamin/batang*. Setiap ornamen ini mempunyai makna tertentu baik itu dari sisi kepercayaan, estetika, identitas pemilik, maupun filosofisnya.

Ornamen berfungsi sebagai salah satu cara manusia tradisional berkomunikasi, menunjukkan maksud, keinginan, dan gagasan. Hiasan dalam bentuk ornamen berfungsi memperindah objek, menonjolkan tempat dapat menarik perhatian. Ornamen pada saat upacara keagamaan digunakan pada benda-benda keramat dan bahan kain. Di tempat mereka tinggal, juga dihiasi beberapa ornamen sebagai wujud serta lambang nilai ikatan kekeluargaan (Elbaar L. dkk, 1997). Ornamen juga digunakan untuk berkomunikasi secara visual atau tampilan terhadap manusia yang dapat menyatakan

kekuatan, keberanian, kesetiaan, dan juga kekeluargaan. Ornamen tradisional memiliki berbagai bentuk dan media yang beragam. Ornamen juga memiliki kaitan erat dengan kehidupan masyarakat suku Dayak. Ornamen berfungsi menjadi sarana komunikasi dengan Sang Pencipta dan sarana untuk menghormati para leluhur. Sehingga kekayaan fungsi ornamen, dapat menjadi sarana untuk menyampaikan maksud, keinginan dan suatu gagasan.

Penelitian ornamen dilakukan, karena minimnya penelitian yang berfokus pada ornamen Rumah Betang Kalimantan. Dari ornamen yang diteliti, maka akan didapatkan makna dan perwujudan dari ornamen. Hasil lain yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan bagi perkembangan ilmu arsitektur, khususnya yang membahas mengenai makna ornamen pada rumah *betang* (*huma betang*) dan nilai kepercayaan Hindu Kaharingan yang melekat pada bangunan tersebut. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memperkenalkan makna simbolik Rumah Betang sehingga Rumah Betang lebih dipahami dengan seutuhnya. Sehingga Rumah Betang bermanfaat bagi pelestarian kebudayaan asli suku Dayak.

Penelitian ini adalah penelitian arsitektur dan berfokus membahas mengenai desain dan makna yang terdapat pada ornamen. Penelitian desain dan makna pada ornamen ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan secara rinci ornamen yang terdapat pada bangunan tradisional. Penelitian ini didukung oleh sejarawan arsitektur John Summerson, yang mengatakan bahwa ornamen adalah modulasi permukaan (John, 1941). Namun, penggunaan ornamen semakin berkurang pada perkembangan bangunan arsitektur masa kini.

Desain ornamen pada Rumah Betang dijadikan sebagai simbol yang memiliki makna dibalik sebuah tanda. Tanda bertujuan menampilkan informasi komunikatif sebagai sarana elaborasi suatu hal yang dibayangkan. Dalam penelitian ini, tanda semiotika berupa simbol atau lambang. Sistem tanda pada semiotika arsitektur terdiri dari beberapa aspek, yaitu warna, proporsi, material, ukuran, dan sebagainya. Rumah Betang memiliki beragam hias arsitektur betang yang merupakan implementasi dari kekayaan flora dan juga fauna (Norhamidah & Garib, 2019). Aspek ini berkesinambungan dengan prinsip yang dimiliki oleh ornamen. Rumah Betang Tumbang Toyoi menggunakan prinsip estetika bangunan seperti hierarki dan

keterbacaan. Penelitian ini menjelaskan mengenai semiotika konotatif arsitektur pada rumah betang, bagian bangunan yang menyimbolkan sesuatu yang dalam hal ini adalah ornamen pada rumah betang.

Semiotika Arsitektur berarti memaknai sebuah tanda. Semiotika arsitektur sebagai alat untuk membantu membaca tanda pada bangunan. Begitupun ornamen pada rumah betang atau *Huma Betang*. Ornamen pada *Huma Betang* merupakan contoh dari semiotika arsitektur yaitu tanda yang bermakna lebih dan berfungsi dari sisi arsitektur. Rumah betang memiliki fungsi selain sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat upacara pernikahan dan keagamaan. Berdasarkan dari fenomena tersebut ditemukan aliran dari semiotika arsitektur yaitu semiotika konotatif. Semiotika konotatif adalah makna dan pesan yang terkandung pada tanda atau ornamen. Dengan Semiotika Arsitektur diharapkan dapat menjadi metode analisis untuk mengkaji makna ornamen pada rumah betang.

#### 1.1.2. Latar Belakang Penelitian Rumah Betang Tumbang Toyoi

Pada setiap hunian tradisional memiliki ciri khas dan keindahannya masing-masing. Keindahan hunian tradisional dari segi kepercayaan, kebudayaan baik dari luar ruangan maupun dari dalam ruangan. Berdasarkan pernyataan dari Koejaraningrat suatu kebudayaan terwujud berdasarkan gagasan, kompleks perilaku, dan kompleks artefak. Berdasarkan gagasan tersebutlah yang menjadi landasan munculnya nilai-nilai pada suatu kebudayaan dan ditetapkan pada hunian tradisional. Hunian akan terus berkembang, hal itu terlihat dari keanekaragaman jenis, bentuk, dan aspek materialitas. Kemudian merambah menjadi dimensi spiritual, psikologis, kultural dan sosial. Rumah adat pada setiap suku Dayak mempunyai bentuk ukiran yang mempunyai ciri khas yang setiap bentuknya memiliki makna yang beragam. Uniknya suku Dayak memiliki ukiran tidak hanya bangunan saja. Ukiran terdapat pada perabotan rumah tangga, alat ritual, patung pada tangga, hingga dapat terlihat dari pakaian adatnya yang juga memiliki ornamen. Ornamen pada rumah adat Dayak pun cukup unik terlihat dari segi filosofis dan kepercayaan masyarakat suku Dayak terhadap para leluhur dan cerita rakyat. Kemudian dari kepercayaan tersebut lahirlah berbagai ukiran khas yang pada setiap simbolnya memiliki makna yang berbeda.

Rumah adat suku Dayak yaitu Rumah *Batang* pun memiliki berbagai ragam hias pada arsitektur rumahnya. Berbagai ragam hias arsitektur *batang* merupakan wujud implementasi berdasarkan kekayaan cerita rakyat, makhluk mitos, flora, dan fauna yang terdapat di provinsi Kalimantan Tengah. Ornamen juga merupakan bentuk komunikasi pada Sang Pencipta, kepada manusia dan sebaliknya. Ornamen digunakan pada saat upacara keagamaan, terhadap benda benda keramat (Elbaar L. dkk, 1997). Di tempat mereka tinggal juga dihiasi dengan ornamen tertentu sebagai perwujudan serta lambang nilai kekeluargaan yang mereka jalin. Ornamen juga digunakan untuk berkomunikasi secara visual kepada manusia, bisa menyatakan kekuatan, keberanian, kesetiaan dan juga kekeluargaan. Ornamen tradisional memiliki berbagai bentuk dan media yang beragam, ornamen tersebut berkaitan erat dengan kebudayaan, sehingga media yang digunakan kerap sekali berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Walaupun ada juga pendapat yang menyatakan *batang* merupakan bangunan yang tidak terlalu sarat dengan bentuk bentuk ornamen (Elbaar L. dkk, 1997). Justru ornamen Rumah *Batang* Tumbang Toyoi ada di temukan pada bagian persembahan atau sesajen dan juga pada tempat pemakaman (*sandung*). Hal ini menunjukkan bahwa ada keunikan pada ornamen Rumah *Batang* Tumbang Toyoi diantara *batang* lainnya.

*Huma Batang* Tumbang Toyoi yang terdapat di desa Malahoi, sejarah pembangunan dan lokasinya ditentukan tidak terlepas dari peran keagamaan. Penemu lokasi desa Malahoi pada awalnya meminta petunjuk kepada Yang Maha Kuasa agar memberikan lokasi tempat tinggal yang baik bagi mereka melalui metode *menajah antang*. Dari metode *menajah antang* ditemukan lokasi yang tepat untuk mendirikan tempat bermukim yaitu di pinggir Sungai Baringei. Sungai Baringei merupakan nama sungai yang melintasi Desa Tumbang Malahoi saat ini. Begitu pula dalam pembangunan Rumah *Batang* Tumbang Toyoi tidak terlepas dari peran kepercayaan khususnya Hindu Kaharingan. Dengan adanya ukiran yang terdapat pada bagian dalam rumah *batang* yang memiliki makna dan desain yang berbeda-beda tetapi tetap ditujukan untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta terutama pada bagian *sandung*, *sapundu*, dan tempat sesajen.

Ukiran atau ornamen yang terdapat pada Rumah *Batang* Tumbang Toyoi memiliki keunikan dari Rumah *Batang* yang lainnya. Keunikannya terletak pada ornamen yang

bermakna lambang nilai kekeluargaan yang mereka jalin dan terdapat pada bagian ruang tamu dan luar keluarga. Selain itu terdapat 19 ornamen pada Rumah Betang Tumbang Toyoi. Namun karena terdapat keterbatasan data hanya 11 ornamen yang dapat dikaji lebih lanjut. Pada 11 ornamen terdapat makna yang terkandung didalamnya. Maka topik makna dan desain ornamen pada huma betang Tumbang Toyoi sangat menarik untuk dikaji lebih pada penelitian terutama pada bidang estetika arsitektur pada bangunan tradisional.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mempelajari ornamen yang terdapat pada Huma Betang Tumbang Toyoi yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi sesuai dengan ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.

#### 1.1.2.a. Sejarah Betang Toyoi

Batang Toyoi didirikan oleh Panji Bin Toyoi pada tahun 1869. Pembangunan rumah betang ini di bangun secara gotong royong bersama dengan satu keluarga Panji Bin Toyoi. Lokasi terbangunnya Rumah Betang ini pun tak lepas dari peran keluarga Panji Bin Toyoi untuk menentukan pembangunan rumah menghadap ke sungai Baringei. Sungai Baringei merupakan cabang dari sungai Rungan anak dari sungai Kahayan. Panji Bin Toyoi merupakan tokoh masyarakat yang mengagas pembangunan Betang Toyoi maka dari itu Betang Toyoi dinamai sesuai dengan nama pendirinya Panji Bin Toyoi. Toyoi beserta keluarga merupakan pemeluk kepercayaan Hindu Kaharingan, nilai-nilai dan ritual kepercayaan Hindu Kaharingan dapat terlihat dengan adanya sesajen, simbol-simbol, dan *sapundu*.

Pada saat itu, Desa Malahoi merupakan kawasan permukiman kecil yang terletak di pedalaman hutan pulau Kalimantan. Satu satunya transportasi untuk menuju ke Desa Malahoi adalah sungai yang berkelak kelok dan penuh riam yang sulit dilalui. Sehingga Desa Malahoi susah mendapatkan akses dari pengaruh luar. Namun, walaupun terbatas dari akses luar, Desa Malahoi memiliki kekayaan alam yang sangat luar biasa seperti memiliki kayu ulin yang bermutu tinggi karena hutan yang masih asli. Material pembangunan *Huma Betang* ini pun dikumpulkan dari Bukit Takinding dan Bukit Lambayung.

*Huma Betang* Tumbang Toyoi masih mempertahankan ornamen yang sudah berusia ratusan tahun. Ornamen tercipta dari kepercayaan masyarakat tradisional Suku Dayak yaitu Hindu Kaharingan, cerita rakyat dan makhluk mitos. Berbagai macam corak dan ukuran khas Dayak dipadu bersama dengan makna dibalik ornamen tersebut menjadikan estetika dan keunikan tersendiri pada Rumah Betang pada rumah adat Suku Dayak. Keunikan *Huma Betang* Toyoi dari *Batang* lain pada umumnya ialah *Huma Betang* memiliki ornamen sebagai nilai ritual kepercayaan Hindu Kaharingan dan juga memiliki ornamen perwujudan lambang nilai kekeluargaan yang mereka jalin. Terdapat 11 ornamen yang akan diteliti pada *Batang Tumbang Toyoi*. Ornamen pada sesajen, ornamen pada tiang, dan ornamen pada *sandung* (tempat meletakkan tulang belulang).

#### 1.1.2.b Hubungan Ornamen dan Kepercayaan Hindu Kaharingan

Terciptanya nenek moyang suku Dayak berasal dari sinar atau cahaya matahari dan bulan yang diturunkan melalui *Palangka Bulau* (Kotak emas) (Riwut, 1979). Kepercayaan masyarakat Suku Dayak dinamakan Kaharingan yang termasuk kategori *animism* (kepercayaan nenek moyang) yang meyakini bahwa nenek moyangnya diturunkan dari langit. Mitologi penciptaan dunia dan manusia yang diyakini masyarakat suku Dayak adalah *Ranying Mahatala Langit* (disebut *mahatala*) dan *Bawin Jatin Balawan Bulau* (disebut *Jata*) bersama-sama mencipta langit dan bumi beserta segenap isinya, serta bersama-sama pula aktif dalam menata alam semesta ini. Secara antropomorfis berarti *mahatala* sebagai pria dan *Jata* sebagai wanita. Dalam pemikiran religius Suku Dayak disebut *ilah* atau Dewa (Riwut, 1979).

Menurut nenek moyang suku Dayak Ngaju ada kesamaan dengan agama Hindu yang mempunyai banyak dewa yaitu Raja Sangen, Raja Sangiang, dan Raja Bunu. Dewa lainnya Raja Untung, Raja Hantuen, Raja Pali, Raja Hakandung Uju, dan Kameluh Uju (Riwut, 1979). Pengetahuan tentang agama diteruskan turun temurun oleh para balian (orang yang memimpin upacara ritual) dan kepala, baik ajaran agama/kepercayaan, sejarah, hukum adat, serta kidung perjalanan roh ke alam baka yang kadang kala dinyanyikan sampai beberapa malam secara terus menerus. Bahasa yang dipakai adalah Bahasa Sangiang. Istilah kepercayaan dalam suku Dayak *ang* memiliki

kemiripan dengan Hinduisme. Dalam agama Hindu dikenal dengan istilah Sang Hyang. Istilah dalam Hindu Kaharingan Sanghiang. Kemudian, Kepercayaan Kaharingan digolongkan sebagai sebagai agama Hindu Kaharingan di tahun 1980. Secara resmi agama Hindu Kaharingan ditetapkan oleh musyawarah besar Parisada Hindu Dharma di Denpasar Bali tahun 1980.

Kepercayaan Hindu Kaharingan diimplementasikan menjadi onamen, ornamen menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Sang Mahakuasa pada *Huma Betang*. Tidak terkecuali pada *Huma Betang* Tumbang Toyoi, juga terdapat ornamen makhluk mitos, dewa-dewi, peristiwa masa lalu, flora, dan fauna. Onamen salah satu cara menjalankan norma yang berlaku untuk menjaga keselarasan antara kehidupan di dunia dan akhirat.

### 1.1.3. Penelitian Terdahulu

No	Aspek	Artikel				
1.	Judul	Bentuk, Ornamen dan Makna pada Cincin Tapak Gajah Tradisional Karo	Makna Ornamen Kumudawati Pendhapa Ageng Mangkungan	Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik	Kajian Semiotik Ornamen Interior pada Lamin Dayak Kenyah	Makna Simbolik pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju
2.	Penulis dan Tahun	(Ginting et al., 2021)	(Adisukma, 2014)	(Shalika et al., 2020)	(Mayasari et al., 2014)	(Widjaja & Wardani, 2016)
3.	Tujuan	Mencari makna dan bentuk Cincin Tampak Atas 1, Cincin Tampak Atas 2, Cincin Tampak Samping dan Bawah	Mencari makna Ornamen kumudawati	Makna Ornamen Siriah Gadang ‘sirih besar’, Lumuik Hanyuik ‘lumut hanyut, Aka Cino Saganggang ‘akar cina seganggang’	Mencari makna Ornamen Interior : Guci dan Gong, Garis Lengkung dan Bentuk Lingkaran, Manusia, Harimau, Buaya pada Lamin Dayak Kenyah	Orientasi bangunan, struktur, Organisasi Ruang, Elemen pembentuk ruang, elemen transisi, ragam hias.
4.	Metode	Riset kualitatif dan bersifat deskriptif dengan pendekatan	metode penelitian kualitatif	penelitian kualitatif dikaji secara semiotika semantik	metode Menggunakan metode Semiotika	Menggunakan penelitian budaya

		historis dan kultural				
5.	Hasil Temuan	Ornamen menyimbolkan kesuburan, keharuman, kesucian, cincin tapak gajah tradisional karo memuat makna symbol kesucian didalamnya	Ornamen kumudawati berhubungan dengan konsep pikir Mangkunegara VII menyiratkan bahwa dirinya mencoba melakukan perlawanan budaya (counter culture).	Rumah betang merupakan pusat budaya, pusat aktivitas ritual, sosial, dan personal bagi masyarakat Dayak Ngaju.	Ornamen yang terdapat pada lamin berkaitan dengan nilai kepercayaan akan hal hal diluar manusia, seperti bencana atau malapetaka dan roh jahat.	Rumah betang merupakan pusat budaya, pusat aktivitas ritual, sosial, dan personal bagi masyarakat Dayak Ngaju.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Pembaruan: Penelitian terdahulu pada Tabel 1.1 bertujuan untuk menemukan bahan perbandingan dan acuan. Selanjutnya untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam penelitian pendahuluan. peneliti mencantumkan tujuan, metode, dan hasil temuan.

Sedangkan untuk penelitian yang berjudul “Desain dan Makna Ornamen *Rumah Betang* Tumbang Toyoi di Desa Malahoi Tinjauan Semiotika Arsitektur“ bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna berdasarkan desain ornamen Huma Betang Tumbang Toyoi yang ditinjau melalui semiotika arsitektur. Penelitian dilakukan dengan metode semiotika arsitektur, dimana data yang dikumpulkan berupa gambar dan kata kata, bukan angka. Kemudian, untuk mendapatkan data, peneliti akan melakukan wawancara, studi lapangan, studi pustaka dan dokumentasi.

Peneliti (Terdahulu)		Peneliti (Sekarang)	
Bentuk, Ornamen dan Makna pada Cincin Tapak Gajah Tradisional Karo	-Mencari makna dan bentuk Cincin Tampak Atas 1, Cincin Tampak Atas 2, Cincin Tampak Samping dan Bawah - Metode Riset kualitatif dan bersifat deskriptif dengan pendekatan historis dan kultural	Desain dan Makna Ornamen pada Huma Betang Tumbang Toyoi di Desa Malahoi Tinjauan Semiotika Arsitektur.	-Mencari makna dan desain ornamen Eksterior dan Interior Huma Betang Tumbang Toyoi. -Menggunakan metode rancangan penelitian kualitatif



Makna Ornamen Kumudawati Pendhapa Ageng Mangkunegaran	Mencari makna Ornamen kumudawati - metode penelitian kualitatif.		
Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik	-Makna Ornamen Siriah Gadang ‘sirih besar’, Lumuik Hanyuik ‘lumut hanyut, Aka Cino Saganggang ‘akar cina seganggang’ - Metode penelitian kualitatif		
Kajian Semiotik Ornamen Interior pada Lamin Dayak Kenyah	-Mencari makna Guci dan Gong, Garis Lengkung dan Bentuk Lingkaran, Manusia, Harimau, Buaya. -Menggunakan Teori Semiotika		-menggunakan teori semiotika arsitektur.
Makna Simbolik pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju	Makna simbolik berdasarkan Orientasi bangunan, struktur, Organisasi Ruang, Elemen pembentuk ruang, elemen transisi, ragam hias -Menggunakan penelitian budaya		-berfokus hanya mencari makna ornamen pada ornamen Huma Betang Tumbang Toyoi.

Tabel 1. 2 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana desain dan makna ornamen pada Rumah Betang Tumbang Toyoi di Desa Malahoi dengan pendekatan semiotika arsitektur ?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat

### i. Tujuan

- (1) Untuk mengetahui makna dan desain ornamen pada Huma Betang Tumbang Toyoi melalui metode studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara.
- (2) Untuk melakukan pendataan desain dan makna ornamen pada Betang Tumbang Toyoi.

ii. Manfaat

- (1) Memberikan data ilmiah mengenai makna dan desain ornamen pada Huma Betang Tumbang Toyoi.
- (2) Diharapkan menjadi bahan pembelajaran yang konkret untuk menunjang situs bersejarah Huma Betang Tumbang Toyoi.

#### **1.4. Lingkup Studi**

ii. Lingkup Studi

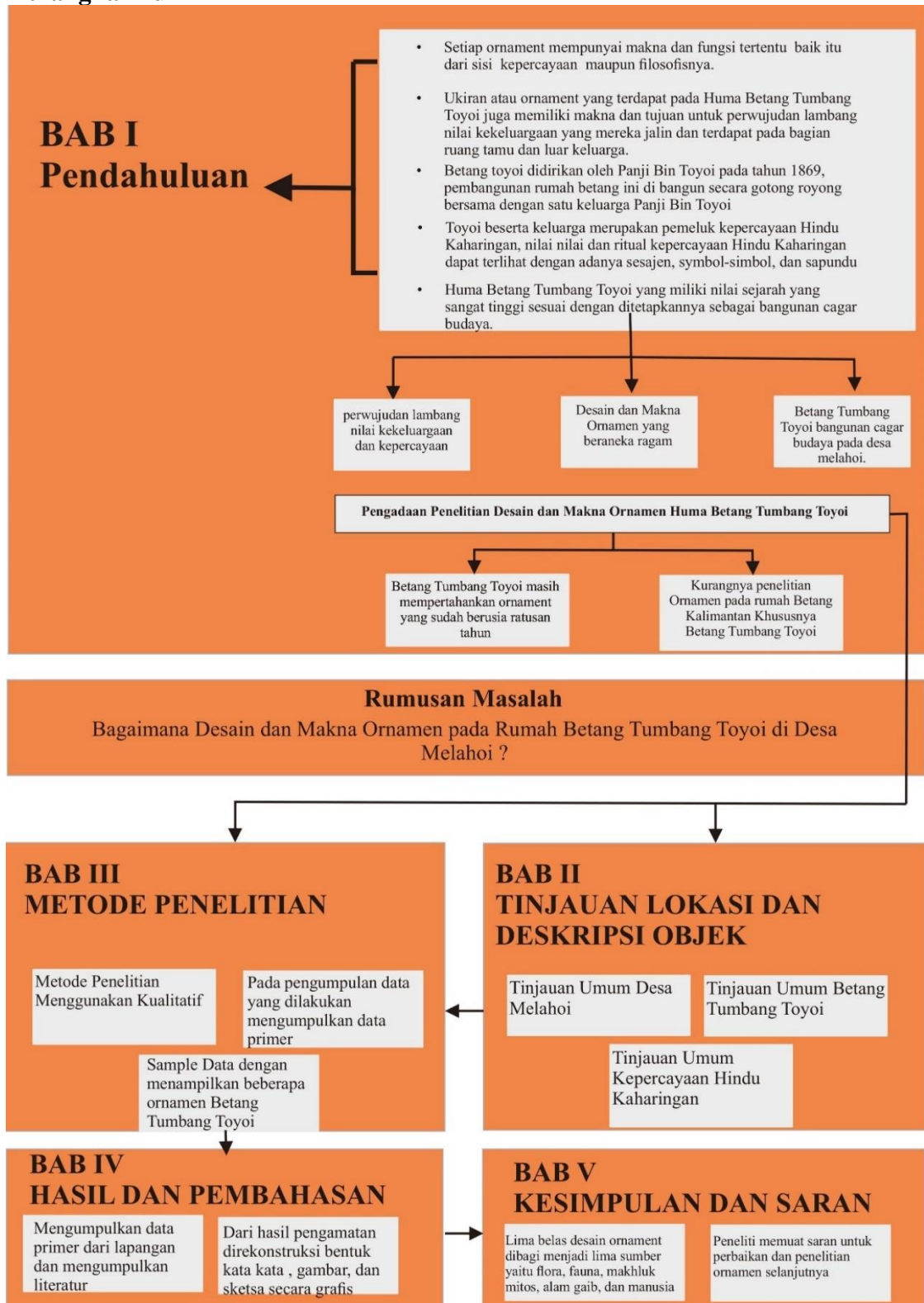
1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial pada penelitian ini merupakan lingkup yang membahas mengenai tempat penelitian yang dilaksanakan pada Huma Betang Tumbang Toyoi ditetapkan sebagai objek cagar budaya milik Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Lingkup Substansial

Lingkup substansial adalah lingkup yang membahas mengenai Batasan pekerjaan serta materi berdasarkan objek topik penelitian. Lingkup pekerjaan yang dilakukan ialah mengumpulkan dan menganalisis data mengenai makna dan desain ornamen pada Rumah Betang Tumbang Toyoi yang terdapat pada Desa Malahoi.

### 1.5. Kerangka Alur Pikir



Gambar 1. 1 Alur Pikir  
(Sumber: Analisis Pribadi, 2022)